

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran polong yang memiliki banyak kegunaan. Sebagai bahan sayuran, buncis dapat dikonsumsi dalam keadaan muda atau dikonsumsi bijinya. Kacang buncis merupakan salah satu sayuran kelompok kacang-kacangan yang digemari masyarakat karena merupakan salah satu sumber protein nabati dan kaya akan vitamin A, B dan C. Buncis diketahui digunakan untuk mengobati eksim, diabetes, jantung, kolestrol, disentri, emolien, gatal-gatal, dan rematik. Buncis juga memiliki peningkatan potensi kesehatan seperti antiinflamasi, anti jamur, imunomodulator, antiproliferatif, antidiabetes, dan antitumor.

Buncis banyak dibudidayakan pada daerah beriklim sedang dan subtropis. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) dalam Sarumaha dan Hariyono, (2024) menerangkan bahwa produktivitas dan produksi buncis di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022. Produktivitas buncis dari tahun 2018 hingga 2022 berturut-turut tercatat 12,17 ton/ha, 12,15 ton/ha, 12,74 ton/ha, 13,41 ton/ha dan 13,76 ton/ha. Sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi maka diperlukan budidaya yang tepat untuk mendapatkan produksi tinggi dan kualitas mutu yang baik. Salah satu hal penting dalam usahatani adalah menggunakan benih unggul yang didukung dengan penggunaan pupuk dan dosis yang tepat sehingga produktivitas buncis akan optimal. Buncis memiliki potensi untuk dikembangkan seiring adanya rekomendasi FAO untuk mengonsumsi sayuran sebanyak 73 kg pertahun. Konsumsi buncis di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat seiring bertambahnya penduduk, diperkirakan konsumsi buncis nasional akan terus mengalami peningkatan (Billah dan Rahmi, 2022).

Budidaya buncis telah menjadi perhatian berbagai lembaga pertanian, termasuk UPT terkait yang berperan penting dalam menyediakan bibit unggul dan mengimplementasikan teknik budidaya yang tepat untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil panen. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung melalui program Kuliah Kerja Profesi (KKP). Pelaksanaan KKP ini memberikan manfaat bagi mahasiswa, sehingga

mereka dapat mengembangkan soft skill dan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta mempraktikkan hard skill yang dapat diterapkan langsung di lapangan atau dunia kerja. Dengan demikian, mahasiswa akan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan pemahaman yang nyata tentang bagaimana dunia kerja sesungguhnya berjalan.

### **1.2. Tujuan**

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Unit Pelaksanaan Teknis Pengembangan Benih Padi dan Palawija Singosari adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui potensi penggunaan benih unggul tanaman buncis varietas maxipro untuk meningkatkan resistensi terhadap serangan hama dan penyakit serta adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda.
- b. Mengetahui teknik budidaya tanaman buncis pada lahan UPT Pengembangan Benih Padi dan Palawija.
- c. Mengetahui nilai rasio biaya dan pendapatan tanaman buncis pada lahan UPT Pengembangan Benih Padi dan Palawija.

### **1.3. Manfaat**

- a. Mahasiswa mampu mengetahui potensi penggunaan benih unggul tanaman buncis varietas maxipro untuk meningkatkan resistensi terhadap serangan hama dan penyakit serta adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda.
- b. Mahasiswa mampu mengetahui cara budidaya tanaman buncis di lahan UPT Pengembangan Benih Padi dan Palawija.
- c. Mahasiswa mampu menganalisis nilai rasio biaya dan pendapatan dari budidaya buncis pada lahan UPT Pengembangan Benih Padi dan Palawija.